



Analisis Dinamika Kehidupan Ekonomi Pengrajin Keris Di Desa Aengtongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Tri Sindy Amelia
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email: trisindi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the dynamics of economic life which includes economic activities, economic motives, financial management, family economic education. Data were collected through interviews and observations with 6 informants, analyzed by qualitative descriptive techniques. The results of the study show that economic activities are in the form of kris production, direct and indirect distribution, household consumption, economic motives based on profit-seeking motives, meeting needs and social needs, financial management by recording, saving and investing, family economic education through the demands of relevant behavior, exemplary entrepreneurship, consumption control.

Keywords: dynamics of economic life, kris craftsman, creative industry

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dinamika kehidupan ekonomi yang meliputi kegiatan ekonomi, motif ekonomi, pengelolaan keuangan, pendidikan ekonomi keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan 6 informan, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ekonomi berupa produksi keris, distribusi langsung dan tidak langsung, konsumsi rumah tangga, motif ekonomi didasari motif mencari keuntungan, memenuhi kebutuhan dan sosial, pengelolaan keuangan dengan pencatatan, menabung dan berinvestasi, pendidikan ekonomi keluarga melalui tuntutan perilaku relevan, keteladanan berwirausaha, pengontrolan konsumsi.

Kata Kunci: dinamika kehidupan ekonomi, pengrajin keris, industri kreatif

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang begitu besar dan hal tersebut terbukti dari hasil karya nenek moyang Bangsa Indonesia yang terkenal dan tetap terjaga kelestariannya sampai saat ini yaitu benda pusaka “keris”. Keris sudah diakui oleh UNESCO pada tahun 2008 sebagai salah satu benda pusaka warisan dunia pada kategori non-bendawi atau dikenal dengan sebutan *Intangible Cultural Heritage* (ICH). Keris dibuat dan menjadi warisan budaya hampir di setiap wilayah Nusantara, salah satunya di Kabupaten Sumenep. Keberadaan keris di Kabupaten Sumenep sudah ada sejak zaman kerajaan. UNESCO juga telah mengakui Kabupaten Sumenep sebagai daerah pengrajin keris terbanyak di dunia. Atas dasar hal tersebut Pemerintah Kabupaten Sumenep terus berkomitmen dalam melestarikan kebudayaan keris yang dibuktikan dengan mengukuhkan diri sebagai kota keris pada bulan November 2014 lalu. Kemudian, pada bulan Agustus 2017, Kabupaten Sumenep juga memperoleh penghargaan sebagai “Kota Keris” dari Serikat Nasional Pelestari Tosan Aji Nusantara (Senapati Nusantara) dalam hal pelestarian sejarah nusantara. Hal itu dikarenakan Sumenep merupakan sentra industri keris terbesar di Indonesia dengan jumlah pengrajin keris sebanyak 652 orang.

Berdasarkan berita yang dimuat dalam kumparan, sebagian besar pengrajin keris Sumenep ini berada di desa Aengtongtong. Desa Aengtongtong yang terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah satu-satunya desa di Sumenep bahkan di Indonesia yang hampir seluruh warganya adalah pengrajin keris, yang sampai saat ini terdapat sebanyak 473 Mpu (sebutan bagi pengrajin keris) di desa Aengtongtong dan memang pengrajin keris merupakan mata pencaharian utama di desa Aengtongtong. Hal itulah yang membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep kemudian menetapkan Desa Aengtongtong sebagai sentra industri keris dan memberikan julukan Desa Aengtongtong sebagai “Desa Keris” pertama pada bulan Maret 2018 lalu.

Seperti yang diketahui oleh sebagian orang bahwa keris merupakan benda yang masih dikaitkan dengan hal-hal yang magis, hal itu menjadi tantangan bagi para pengrajin keris kedepannya untuk terus mempromosikan produknya dan memasarkannya ke seluruh belahan dunia sehingga keris tidak lagi dipandang sebelah mata dan lebih dikenal oleh khalayak banyak. Salah satu jalan untuk memasarkan produk agar lebih efisien yaitu tidak hanya dengan melakukan kegiatan pemasaran produk secara konvensional, melainkan juga dengan melakukan kegiatan pemasaran produk secara online. Di desa keris Aengtongtong sendiri ada banyak pengrajin yang memproduksi keris tanpa mengetahui sejauh mana target mereka, berapa jumlah produksi, siapa yang akan membeli dan pengelolaan pendapatan yang mereka terima sebaiknya dialokasikan dengan baik demi keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal dengan koordinator dan anggota paguyuban keris di desa Aengtongtong menyatakan bahwasannya pengrajin keris di Desa Aengtongtong juga masih sering mendapatkan kendala dalam hal memasarkan produk keris tersebut, terutama pemasaran keris di luar pulau Madura dan ekspor keris ke luar negeri.

Dengan demikian, melihat dari dinamika kehidupan ekonomi atau pergerakan usaha yang dialami pengrajin keris merupakan sarana yang tepat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan pengrajin keris dalam pengelolaan usaha mereka serta kegiatan pemasaran produk keris yang dilakukan baik secara konvensional maupun pemasaran produk dengan memanfaatkan media digital yang ada di desa Aengtongtong Kabupaten Sumenep, agar mampu memperkenalkan keris kepada khalayak banyak terutama bagi generasi muda, atau bahkan dapat menarik konsumen untuk memilikinya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan suatu penelitian tentang pentingnya mengetahui dinamika usaha kerajinan keris dalam pemahaman pengelolaan usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi usaha keris di era digitalisasi saat ini dengan judul “Analisis Dinamika Kehidupan Ekonomi Pengrajin Keris di Desa Aengtongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020 di Desa Aengtongtong Kecamatan Saronggi sebagai sentra industri keris terbesar di Kabupaten Sumenep. Pendekatan yang digunakan adalah induktif dengan metode kualitatif untuk melakukan analisis wawancara dan observasi. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu untuk menggali, memahami dan menjelaskan arti fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan dinamika kehidupan ekonomi pengrajin keris di Desa Aengtongtong Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan adalah pengrajin keris Desa Aengtongtong yang namanya terdata dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sumenep dan terdata dalam Paguyuban Keris Desa Aengtontong sebagai pengrajin keris, terlibat aktif dan menjadi anggota dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Pelar Agung” Desa Aengtongtong dan sudah menikah, memiliki anak berusia



15-25 tahun dan anak Informan masih/sedang tinggal bersama informan. Berdasarkan penentuan informan tersebut, penulis menemukan 6 informan pengrajin keris yang memenuhi syarat kriteria. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, penulis melakukan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mewawancarai anak informan, pengrajin keris lainnya dan kepala bidang industri Disperindag Kabupaten Sumenep kemudian triangulasi teknik dilakukan dengan cara observasi lapangan melalui kegiatan pengrajin keris Aengtongtong yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Ekonomi Pengrajin Keris Desa Aengtongtong Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dimaksud meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong dalam usaha kerajinan keris mereka. Dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut akan membentuk lingkaran yang saling berkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Kegiatan produksi adalah suatu aktivitas atau pekerjaan yang dapat menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Suhardi (2016) menyatakan kegiatan produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi suatu output untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat dan menyimpan. Pendapat tersebut sejalan dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong, yaitu proses mengubah bentuk dari bahan dasar campuran besi dan baja melalui proses produksi yang cukup rumit mulai dari tahap penempaan besi, finishing keris hingga pada pemberian warangka keris menjadi produk kerajinan keris yang memiliki bentuk, pamor dan ukiran bervariasi sesuai dengan permintaan konsumen keris yang berbeda-beda, sehingga mampu meningkatkan manfaat dan kegunaan dari suatu barang tersebut. Sebagian besar pengrajin keris mengawali produksi keris dikarenakan adanya keahlian yang sudah diajarkan secara turun-menurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak zaman Keraton Sumenep, hal tersebut yang membuat desa Aengtongtong sebagai desa keris yang hampir seluruh masyarakatnya sebagai pengrajin keris. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Seputra dan Sutrisno (2016) yang menyatakan faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam 4 jenis yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, modal serta keahlian.

Setelah kegiatan produksi, pengrajin keris juga melakukan kegiatan penyaluran keris kepada konsumen yang dikenal dengan istilah kegiatan distribusi. Angipora (dalam Siboro, 2014) berpendapat bahwa ada dua tipe saluran distribusi yaitu saluran distribusi langsung adalah bentuk penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara dan saluran distribusi tidak langsung adalah bentuk saluran distribusi yang menggunakan perantara dan agen untuk menyalurkan barang dan jasa kepada para konsumen. Sejalan dengan teori di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin keris Aengtongtong juga melakukan kegiatan distribusi baik distribusi keris di daerah Kabupaten Sumenep atau diluar daerah melalui dua bentuk saluran distribusi, yaitu saluran distribusi langsung dan saluran distribusi tidak langsung. Distribusi langsung yang dilakukan oleh pengrajin keris yaitu bertemu secara langsung dengan pembeli keris, sedangkan distribusi tidak langsung dilakukan oleh pengrajin keris melalui perantara pengepul keris yang ada diluar daerah Kabupaten Sumenep dan juga menyalurkan kerajinan kerisnya melalui online. Dari penjelasan tersebut, artinya ada dua strategi yang dilakukan oleh pengrajin keris dalam

memasarkan produk kerajinan kerisnya, yaitu pemasaran secara offline dan pemasaran secara online. Strategi pemasaran offline (konvensional) yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong yaitu dengan cara menemui pembeli atau pemesan keris secara langsung, melalui perantara teman, ataupun melalui pengepul keris yang ada diluar daerah. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Anggraini (2017) yang menyatakan pemasaran offline yaitu proses transaksi penjualan barang dan jasa secara langsung, dimana dalam strategi pemasaran ini produsen dan konsumen bertemu dan terjadinya proses transaksi jual beli secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian lain, pengrajin keris Aengtongtong juga melakukan kegiatan pemasaran produk kerajinan kerisnya melalui pemasaran online dengan memanfaatkan sosial media yang dimilikinya berupa Facebook, Whatsapp dan juga melalui e-commerce seperti Bukalapak dan Tokopedia. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Kotler dan Keller (2011), yang menyatakan pemasaran online sebagai usaha-usaha untuk memasarkan produk dan jasa dan membangun hubungan dengan pelanggan melalui media internet. Selain kedua strategi pemasaran tersebut juga ada kegiatan yang dapat diikuti oleh pengrajin keris untuk mempromosikan dan menjual keris buatannya yaitu melalui pameran keris. Walaupun demikian dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pengrajin keris dalam mengikuti pameran keris tidak mengutamakan dalam hal penjualan keris melainkan lebih kepada promosi dan pengenalan keris kepada masyarakat. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Leorensi (2010) yang menjelaskan pameran pada hakekatnya adalah semua kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan atau meng-komunikasikan suatu produk kepada pasar sasaran, untuk memberi informasi tentang keistimewaan, kegunaan dan yang paling penting tentang keberadaannya untuk mengubah sikap ataupun untuk mendorong orang agar membelinya.

Setelah memperoleh keuntungan dari hasil penyaluran keris kepada konsumen, selanjutnya pengrajin keris melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh pengrajin keris yaitu untuk memenuhi kebutuhan produksi dengan ragam barang dan jasa berupa bahan baku produksi, alat yang menunjang dalam produksi keris, dan gaji karyawan serta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan ragam barang dan jasa berupa kebutuhan primer atau kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak dan kebutuhan penunjang lainnya. Kegiatan konsumsi sendiri dilakukan dengan tujuan untuk menghabiskan nilai guna dari suatu barang, seperti yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong dengan mengkonsumsi ragam barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mankiw (dalam Nasution dan Yusuf, 2018) konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Pembelanjaan barang dilakukan mulai dari kebutuhan primer seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekunder, hingga pada kebutuhan tersier.

Motif Ekonomi

Secara umum dalam membuka suatu usaha atau menjadikan usaha tersebut sebagai mata pencaharian utama, pelaku usaha memiliki dorongan yang didasarkan atas adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munfaqiroh (2016) yang menyatakan tujuan utama dalam menjalankan usaha adalah memperoleh laba atau keuntungan dari usaha yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin keris Aengtongtong dalam memproduksi keris didorong atas motif (alasan) untuk memperoleh laba (keuntungan) dengan menjadikan usaha kerajinan keris sebagai pekerjaan atau mata pencaharian utama mereka.

Selanjutnya yaitu motif memenuhi kebutuhan, hal yang tidak akan terlepas dari dalam diri manusia sejak baru lahir untuk melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan.



Sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Wibisono, 2013) menyatakan bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang universal yang dibawa sejak lahir, tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling lemah sampai yang paling kuat sebagai prasyarat dalam aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengrajin keris Aengtongtong dalam memproduksi keris juga didorong adanya motif memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya. Hal itu disampaikan bahwasannya dengan usaha kerajinan keris yang dilakoni akan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Motif yang terakhir adalah motif sosial, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memproduksi keris, pengrajin keris Aengtongtong juga didorong adanya motif sosial melalui kegiatan sosial dan sedekah yang dilakukan oleh pengrajin keris tersebut. Rejeki berupa penghasilan berlebih dari usaha kerajinan keris yang dimiliki juga dibagikan oleh pengrajin keris kepada orang-orang yang berhak dan membutuhkan agar tercipta kehidupan yang damai, rukun dengan saling tolong-menolong antara yang satu dengan yang lainnya, terlebih bagi orang-orang di lingkungan sekitar pengrajin keris Aengtongtong. Wahyudi (dalam Ningsih, 2019) bahwa Impilaksi dari motif sosial hendaknya bersinergi dan mengacu pada harmonisasi kehidupan.

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan dalam suatu usaha merupakan hal yang perlu dilakukan, agar usaha kerajinan keris dapat berjalan lancar dan terus mengalami perkembangan hingga masa yang akan datang. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya, yaitu dengan membuat perencanaan keuangan. Wujud dari perencanaan keuangan, salah satunya yaitu dengan mengalokasikan dana usahanya dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (2015) menyatakan pembuatan anggaran kas merupakan suatu cara yang efektif untuk merencanakan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sebagian pengrajin keris sudah melakukan perencanaan dengan mengalokasikan pengeluaran dan pemasukan yang berkaitan dengan usaha kerajinan keris. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian yang lainnya juga mengungkapkan bahwasannya sebagian besar pengrajin keris Aengtongtong mengelola keuangan dengan memperkirakan pengeluaran yang akan dilakukan tanpa adanya penganggaran kas yang terkonsep dan jelas. Hal tersebut dikarenakan pengrajin keris tidak terlalu memperdulikan aliran keluar/masuknya uang dalam usaha kerajinan keris, serta anggapan bahwa pendapatan dari usaha kerajinan keris yang tidak menentu dan pengeluaran yang tidak tetap. Sedangkan beberapa pengrajin keris lainnya berpendapat bahwasannya tidak melakukan penganggaran kas dikarenakan pendapatan dari usaha keris juga menjadi keuangan pribadi miliknya dan keterbatasan pendidikan yang dimilikinya sehingga pengrajin keris tersebut tidak berpikiran untuk melakukan penganggaran kas dalam usaha kerajinan keris miliknya.

Setelah perencanaan keuangan, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengusaha dalam mengelola keuangan yaitu dengan mencatat dan melaporkan hasil keuangan, keduanya sering dimasukkan dalam pembukuan. Suranta dan Sudaryono (2015) menyatakan tahap pertama pembukuan yaitu mencatat semua transaksi tunai pada buku kas baik pemasukan maupun pengeluaran, menyimpan semua bukti transaksi dan mencocokkan uang tunai diakhir periode. Hasil penelitian menunjukkan sebagian pengrajin keris telah melakukan pembukuan dengan mencatat transaksi masuk dan keluar dalam usaha kerajinan keris miliknya. Pencatatan dilakukan dengan menuliskan semua transaksi terkait pemasukan dan pengeluaran kas dalam usaha keris ke dalam jurnal pembukuan. Pencatatan keuangan dilakukan oleh pengrajin keris untuk memperkirakan potensi keuntungan dari usaha kerajinan keris kedepannya agar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan usaha kerajinan kerisnya di masa yang akan datang tanpa kerugian.

Walaupun pengrajin keris memiliki cara yang berbeda dalam mengelola keuangan usaha keris mereka, pengrajin keris Aengtongtong juga tetap mempersiapkan resiko yang terjadi di masa depan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pengrajin keris Aengtongtong menyisihkan keuangannya untuk ditabung dengan tujuan yang bervariasi seperti mempersiapkan resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang dan berinvestasi berupa tanah. Hal ini sesuai pendapat Novitasari (2012) mengenai langkah mengelola keuangan dengan benar dengan menginvestasikan keuntungan dengan menabung atau dibelikan barang yang dapat disewakan.

Pendidikan Ekonomi Keluarga

Salah satu pendidikan yang penting diterapkan kepada anak sebagai bekal hidupnya kelak adalah pendidikan ekonomi, terutama bagi pengrajin keris Aengtongtong yang memang kesehariannya selalu berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam usaha kerajinan kerisnya. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wahyono (dalam Oktasari, 2019) yang menyatakan bahwa sangat penting bagi keluarga terutama orang tua untuk membentuk sikap dan perilaku anak menjadi seorang pelaku ekonomi yang baik. Nilai-nilai ekonomi yang ditanamkan sejak dini akan memiliki dampak besar bagi perkembangan anak pada kehidupan dewasanya nanti.

Pendidikan ekonomi dapat diberikan orangtua melalui berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan terkait pengelolaan keuangan yang baik. Untuk pendidikan ekonomi terkait pengelolaan keuangan diperlukan latihan sejak anak kecil agar ketika dewasa anak akan pandai dalam mengalokasikan keuangannya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widjaja (2016) yang menyatakan pengelolaan keuangan merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan-latihan untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya, semakin sering dilatih maka mereka akan terampil dalam menggunakan uang yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengrajin keris Aengtongtong memberikan pendidikan ekonomi pengelolaan keuangan melalui tuntutan berperilaku ekonomis yaitu melalui pembiasaan menabung pada anak, dan pembiasaan tersebut diberikan sejak anak masih kecil.

Selain itu pendidikan ekonomi terkait pengelolaan keuangan yang baik kepada anak juga diajarkan oleh pengrajin keris dengan cara pemberian nasihat untuk lebih selektif dalam membeli sesuatu dan mengutamakan untuk membeli barang yang memang diperlukan serta tidak untuk mengikuti kemauan yang tinggi. Dengan demikian, secara tidak langsung pengrajin keris Aengtongtong juga memberikan pembiasaan kepada anak untuk bisa mengelola keuangannya dengan baik dan bisa hidup hemat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Wahyono (dalam Ningsih, 2019) yang menyatakan bahwa tuntutan perilaku yang relevan yaitu proses pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan berperilaku ekonomis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan kegiatan menabung, pembiasaan menabung yang diberikan orangtua secara tidak langsung telah mengajarkan anak untuk hidup hemat.

Selain pengelolaan keuangan, hal lain yang juga melekat dalam kehidupan ekonomi pengrajin keris adalah kegiatan ekonomi dalam usaha kerajinan kerisnya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam mengajarkan kegiatan ekonomi kepada anak yaitu dengan pemberian keteladanan berwirausaha kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (dalam Ningsih, 2019) salah satu intesitas pendidikan ekonomi keluarga adalah keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak melalui pemberian contoh nyata dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin keris Aengtongtong telah memberikan keteladanan berwirausaha kerajinan keris dengan tujuan agar sang anak mampu meneruskan dan mengembangkan usaha yang dirintisnya yang merupakan



usaha turun-temurun keluarga, dan agar anak tetap melestarikan kebudayaan keris di Desa Aengtongtong.

Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwasannya pengrajin keris Aengtongtong telah melakukan proses pendidikan ekonomi kepada anak dengan melalui diskusi masalah produksi keris, kualitas kerajinan keris, dan masalah penjualan keris, diskusi tersebut nantinya akan memecahkan masalah yang terjadi dalam usaha kerajinan keris tersebut. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Wahyono (dalam Ningsih, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas pendidikan ekonomi keluarga adalah penjelasan verbal dengan pemberian penjelasan tentang masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari serta diskusi melalui dialog tentang masalah-masalah ekonomi. Diskusi masalah produksi keris dan kualitas keris akan memberikan pemikiran kepada anak agar dapat membantu orang tuanya dengan memberikan solusi serta memberikan keterampilan-keterampilan terbaru sehingga hasil karyanya mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Selain itu, diskusi masalah penjualan keris berupa diskusi terkait strategi pemasaran yang dapat mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan penjualan keris secara online.

Selain hasil penelitian diatas, penelitian yang lain juga menunjukkan pendidikan ekonomi yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong melalui pengontrolan konsumsi kepada anak. Mengontrol konsumsi anak yang dilakukan oleh pengrajin keris Aengtongtong secara keseluruhan hampir sama, yaitu melalui pengontrolan secara tidak langsung dengan memperhatikan dan menanyakan barang yang dibeli oleh anak. Pengontrolan konsumsi terhadap anak diperlukan, agar anak mampu bersikap rasional dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta efisien dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga anak lebih mengutamakan konsumsi akan kebutuhan utamanya dibandingkan keinginannya. Walaupun demikian, pengrajin keris juga tetap memberikan kepercayaan kepada anak dalam menggunakan uang saku yang dimilikinya, sehingga tidak mengontrol secara langsung dan rutin terhadap konsumsi anak. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Sherraden dkk (2011) yang menjelaskan bahwa anak yang diberikan kesempatan oleh orang tua untuk belajar tentang uang memiliki pengetahuan pengelolaan uang yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tidak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengelola uang sakunya sendiri.

Output yang dihasilkan dari pemberian pendidikan ekonomi keluarga oleh pengrajin keris kepada anaknya tentunya memiliki dampak dan manfaat yang baik bagi kehidupan ekonomi sang anak. Dari pemberian pendidikan ekonomi yang cukup baik yang telah dilakukan telah mampu membuat anak berpikir rasional dan ekonomis dalam hal pengelolaan keuangan atau pendapatan yang dimilikinya. Hal itu terbukti bahwa sebagian besar anak-anak dari pengrajin keris Aengtongtong sudah melakukan kegiatan menabung dengan menyisihkan uang yang dimilikinya dan ditabung baik ditabung sendiri, melalui lembaga keuangan dan melalui tabungan di sekolahnya. Hal tersebut yang menjadikan anak lebih bijak dan bersikap rasional dalam menggunakan uang yang dimilikinya sehingga anak mampu menerapkan sikap hidup hemat, bahkan ada yang sudah mampu melakukan pencatatan keuangan pribadi untuk mengetahui sejauh mana keuangan yang telah dilakukan olehnya. Dengan keteladanan berwirusaha yang diberikan oleh orangtua kepada anak juga mampu membuat anak ikut berkecimpung dalam usaha kerajinan keris baik dalam hal produksi keris maupun pemasaran keris.

KESIMPULAN

Dinamika kehidupan ekonomi pengrajin keris di desa Aengtongtong memiliki keberagaman, hal tersebut dapat dilihat melalui hal-hal yang dilakukan oleh pengrajin keris yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi, sebagai berikut.

Kegiatan Ekonomi

Kegiatan produksi keris dilakukan oleh pengrajin keris melalui tahap penempaan, finishing, hingga pada pemberian warangka dan merubah bahan dasar besi menjadi keris dengan menambah manfaat barang. Pendistribusian produk kerajinan keris Aengtongtong dilakukan menggunakan saluran distribusi langsung dengan menemui langsung pembeli atau pemesan keris dan saluran distribusi tidak langsung melalui pengepul keris dan pemasaran melalui online dengan memanfaatkan media sosial yang dimilikinya. Selain itu, juga memanfaatkan pameran keris untuk mempromosikan dan menjual keris selain tujuan untuk memamerkan dan memberi edukasi keris kepada masyarakat. Kegiatan konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan ragam jenis barang dan jasa yang berbeda-beda diantaranya biaya akan kebutuhan primer atau kebutuhan sehari-hari serta biaya pendidikan anak.

Motif Ekonomi

Sebagian besar motif ekonomi yang menjadi alasan atau yang menjadi dorongan bagi pengrajin keris Aengtongtong dalam memproduksi keris relatif sama yaitu didasari oleh motif mencari laba (keuntungan), motif memenuhi kebutuhan, dan motif sosial.

Pengelolaan keuangan

Sebagian pengrajin keris Aengtongtong melakukan pengelolaan keuangan dengan cukup baik, yaitu dengan membuat perencanaan dengan penganggaran kas dan mayoritas pengrajin keris melakukan perkiraan dalam perencanaan keuangannya, melakukan pencatatan dalam pembukuan sederhana dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan usaha keris, serta sebagian besar pengrajin keris Aengtongtong telah menyisihkan pendapat yang diperoleh dari usaha kerisnya untuk menabung dan berinvestasi melalui tanah dengan tujuan yang hampir sama yaitu untuk berjaga-jaga dari pengeluaran yang tidak terduga di masa yang akan datang.

Pendidikan ekonomi keluarga

Dalam memberikan pendidikan ekonomi keluarga kepada anak, pengrajin keris memiliki caranya masing-masing. Pendidikan ekonomi yang diberikan oleh pengrajin keris meliputi tuntutan perilaku relevan dan ekonomis kepada anak berupa pembiasaan menabung pada anak, keteladanan berwirausaha sejak kecil melalui usaha kerajinan keris serta pengontrolan konsumsi dengan cara berbeda-beda diantaranya memperhatikan konsumsi anak, pemberian kepercayaan kepada anak dan penjelasan verbal kepada anak untuk bijak dalam menggunakan uang yang dimilikinya agar anak bisa lebih hemat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait. Adapun saran yang diajukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Disperindag hendaknya mengadakan forum diskusi dengan pengrajin keris Aengtongtong yang tergabung dalam paguyuban keris (PELARAGUNG) untuk membahas solusi terkait permasalahan ekspor keris ke luar negeri yang sampai saat ini masih mengalami kendala dan kesulitan pengiriman keris. Selain itu, hendaknya Disbudparpora juga mengadakan acara atau event yang berkaitan dengan keris, agar keris Aengtongtong lebih banyak dikenal masyarakat dan tetap terjaga kelestariannya hingga masa-masa yang akan datang yang nantinya juga akan berpengaruh secara tidak langsung kepada pengrajin keris Aengtongtong.

Bagi Pengrajin Keris Aengtongtong

Hendaknya pengrajin keris terus melakukan pengembangan dalam kegiatan pemasaran keris yang dilakukan dengan mengikuti perkembangan jaman yang ada agar keris dapat



terdistribusikan dengan cepat dan mudah ke berbagai daerah sehingga keris di desa Aengtongtong lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, pengrajin keris juga bisa memberikan pendidikan ekonomi kepada anak dengan melibatkan anak dalam usaha kerajinan keris, sehingga anak mampu mempertahankan eksistensi usaha kerajinan keris di masa yang akan datang dan tetap menjaga kelestarian kebudayaan keris di desa Aengtongtong.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperdalam fokus bahasan terkait kehidupan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menambahkan fokus penelitian baru dengan objek penelitian yang berbeda seperti kehidupan ekonomi pengusaha meubel yang ada di Desa Karduluk Kecamatan Bluto dan merupakan sentra pembuatan meubel terbesar di Kabupaten Sumenep.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, T. 2017. Analisis Perbandingan Strategi Pemasaran Online dan Offline pada Toko Alea Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu Ditinjau dari Ekonomi Islam, (Online), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/828/1/TRIA%20ANGGRAINI.pdf>), diakses tanggal 25 November 2019
- Halim, A. 2015. Manajemen Keuangan Bisnis. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kotler, P., Keller, K.L. 2009. Marketing Management, 13th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Munfaqiroh, S. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Wirausaha Wanita Miskin Untuk Mencapai Keberhasilan Usaha. *Jurnal Jibeka*, 10(1), 57-56. (Online), (<https://lp2m.asia.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/8>), diakses tanggal 22 Oktober 2019
- Nasution, L.N., dan Yusuf, M. 2018. Analisis Konsumsi, Ekspor, dan Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2), 84. (Online), (<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/download/327/308/>), diakses tanggal 6 November 2019
- Ningsih, C., C. 2019. Analisis Dinamika Kehidupan Ekonomi Pengusaha Bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Novitasari, D. 2012. Buka Usaha “Tunggu Apa Lagi? Ayo Mulai!”. Yogyakarta: G-Media
- Seputro dan Sutrisno. 2016. Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta: Ekuilibria
- Siboro, B. 2014. Analisis Strategi Saluran Distribusi Minyak Pelumas Enduro pada PT. Arjuna Lumas Dwiguna Pekanbaru, (Online), (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/5442/5321>), diakses 7 November 2019
- Suhardi. 2016. Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Gava Media
- Suranta dan Sudaryono. 2015. Pengelolaan Keuangan dan Pembukuan untuk Pengusaha Kecil Usaha Karak Lele di Sukoharjo. *JKB*. IX(16). (Online) <https://jurnal.uns.ac.id/kewirausahaan-dan-bisnis/article/view/5088>, diakses tanggal 5 Januari 2020
- Universitas Negeri Malang. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang: UM Press
- Wibisono, C. 2013. Pengaruh Motivasi Mua’amalat (Bekerja dan Berproduksi, Kebutuhan Sekunder, Kebutuhan Primer) Terhadap Prestasi Kerja yang Religius. *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 13(2), 233-252. (Online). <http://ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijtihad/article/download/73/40>, diakses tanggal 7 November 2019

Widjaja, S.U.M. 2016. Model Pendidikan Ekonomi Anak Usia Dini untuk Membendung Sikap Konsumerisme pada Usia Dewasa. Teks Pidato Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.